

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era sekarang, para pengguna laporan keuangan menuntut adanya transparansi dalam penyampaian laporan keuangan serta mengharapkan adanya laporan keuangan yang dapat dipercaya, lengkap dan benar sehingga dapat dijadikan para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Telah disebutkan dalam Peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 yang menyebutkan bahwa perusahaan yang *go public* diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan public. Seorang akuntan (auditor) dalam prosesnya memberikan opini dengan judgment yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa *audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit.

Audit Judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil audit yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat

atau perkiraan mengenai suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain (Rahmawati, 2012). Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya membuat *audit judgment* banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor teknis maupun faktor non teknis. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa aspek perilaku individu sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan *audit judgment*.

Gender merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi terhadap kinerja yang memerlukan *judgment*. Berdasarkan temuan riset dalam literatur psikologis kognitif dan pemasaran menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi pada saat ada kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Ruegger dan King (1992) menyatakan bahwa karena wanita pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Gilligan (1982) juga menyatakan bahwa pengaruh gender pada perbedaan persepsi etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh Trisnaningsih dan Iswati (2003) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) menunjukkan hasil yang berbeda dimana gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* karena baik auditor pria maupun wanita dituntut untuk bekerja secara profesional.

Tekanan ketaatan merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi *audit judgment* bagi seorang auditor. Dalam teori ketaatan dinyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat

mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Tekanan ketaatan merupakan hal yang sangat berpengaruh dengan psikologi auditor, dalam pelaksanaannya tekanan dapat terjadi dari perintah ataupun permintaan klien untuk melakukan hal yang mereka inginkan yang mungkin akan bertentangan dengan standard dan profesi etika auditor., selain itu tekanan dari atasan juga berpengaruh dalam psikologi auditor. Milgram, (1974) dalam Jamilah, dkk, (2007) menyatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Dengan demikian, tekanan ketaatan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi seorang auditor dalam menentukan *audit judgment*.

Kompleksitas tugas juga dinilai dapat mempengaruhi *audit judgment*. Menurut Jamilah, dkk (2007) kompleksitas tugas mengarah pada tugas yang sulit, tidak terstruktur dan membingungkan. Bonner (1994) dalam Jamilah, dkk juga menjelaskan bahwa perlunya penelitian kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* karena adanya beberapa alasan. Dalam penelitian Rahmawati (2012) dinyatakan bahwa Kerumitan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2009) dan Tielman (2009) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Selain kompleksitas tugas, pengalaman audit dan pengetahuan audit diduga mempunyai pengaruh dalam pelaksanaan tugas auditor dalam membuat *audit judgment*. Pengalaman merupakan hal yang penting bagi seorang auditor,

terlebih lagi pengalaman merupakan syarat untuk seorang auditor dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik. Menurut Asih (2006:13), pengalaman mengarah kepada proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses peningkatan pola tingkah laku. Pengalaman auditor dapat menjadi tolak ukur bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Klien juga mempunyai pengaruh dalam hal ini karena klien cenderung lebih memilih auditor yang berpengalaman untuk memeriksa laporan keuangannya. Pengalaman juga sangat erat hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki seorang auditor. Semakin banyak pengalaman yang didapat oleh auditor, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat oleh auditor. Pengetahuan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek Evi (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment* yang diambil. Penelitian lain menghasilkan anggapan yang berbeda seperti yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Pengetahuan yang diperoleh auditor juga terbukti dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan sesuai dengan penelitian yang dihasilkan oleh Seni (2012).

Berbagai penelitian mengenai *audit judgment* telah dilakukan, namun hasil yang diperoleh tidak selalu sama atau kontradiktif. Berdasarkan hasil penelitian Jamilah,dkk (2007) yang mengatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hal serupa juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) yang mengatakan bahwa

gender tidak berpengaruh pada pengambilan *audit judgment* karena baik auditor pria maupun wanita dituntut untuk bekerja secara profesional. Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih dan Iswati (2003) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Terjadinya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian tersebut menjadi alasan untuk diperlukannya kembali untuk memberikan bukti tambahan apakah ada pengaruh dan keterkaitan antara gender dengan *audit judgment* yang diambil oleh auditor, serta membuktikan kembali riset dalam literatur psikologis kognitif dan pemasaran yang menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi pada saat ada kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria.

Aspek bisnis dan moral juga merupakan unsur utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Sering kali auditor dihadapkan pada sebuah kondisi dilematis yang melibatkan pilihan antara pertentangan nilai-nilai etis mereka dan kewajiban mereka untuk memiliki integritas serta obyektivitas yang tinggi. Auditor sering berhadapan dengan pengambilan keputusan yang tidak hanya cukup dengan standar akuntansi berterima umum tetapi juga kode etik.

Kesadaran etika memegang peran yang penting bagi seorang auditor. Dapat dikatakan bahwa etika profesi merupakan ujung tombak dari suatu profesi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa profesi audit sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap kualitas jasa

yang diberikannya. Sebagai profesi kepercayaan dan mengingat pentingnya peran akuntan publik maka etika adalah kebutuhan pokok yang tidak bisa di negosiasikan lagi.

Masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan menjadi lebih tinggi jika profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit yang dilakukan oleh anggota profesi tersebut (Mulyadi, 2002).

Selain terjadi perbedaan hasil pada faktor gender, faktor tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman auditor juga mengalami hasil yang tidak konsisten dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga akan membuktikan faktor-faktor tersebut apakah memiliki pengaruh atau keterkaitan terhadap *audit judgment*.

Penelitian ini juga sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2012) dengan menambah variabel pengalaman auditor serta pengetahuan auditor. Alasan penulis menambah variabel pengalaman dan pengetahuan auditor adalah karena pengalaman auditor merupakan faktor penting yang mampu memberikan manfaat dan pengaruh signifikan terhadap *audit judgment* yang dibuat oleh auditor, sedangkan pengetahuan mempunyai keterkaitan yang erat dengan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor. Sekaligus mempertimbangkan faktor-faktor

lain seperti faktor non teknis yang diduga mampu mempengaruhi pengalaman seorang auditor. Semakin lama seorang auditor menekuni profesinya, serta semakin banyaknya tugas yang dikerjakan maka auditor dinilai memiliki pengetahuan yang lebih.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT JUDGMENT (Studi Empiris di KAP Surakarta dan Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman auditor dan pengetahuan auditor terhadap *audit judgment*. Maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah gender berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
2. Apakah Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
3. Apakah Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
4. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
5. Apakah Pengetahuan Auditor berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
6. Apakah Persepsi Etis berpengaruh terhadap *Audit Judgment* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap *audit judgment*.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan auditor terhadap *audit judgment*.
6. Untuk mengetahui pengaruh persepsi etis terhadap *audit judgment*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diuraikan diatas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi perilaku.
2. Memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya mengenai pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman audit, dan pengetahuan audit terhadap auditor berkaitan dengan *audit judgment*.
3. Memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan di bidang akuntansi berperilaku dan auditing untuk menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya

4. Memberikan kontribusi untuk Kantor Akuntan Publik agar menjadi lebih baik lagi dalam mengambil audit judgment yang tidak bertentangan dengan standar profesional.